

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat pada masa sekarang ini telah banyak membantu dalam proses penyelesaian permasalahan. Salah satu dari perkembangan teknologi informasi adalah mampu menyajikan dan memanipulasi data spasial yang berbasis pada teknologi komputer yang dikenal juga sebagai Sistem Informasi Geografis (SIG). Sistem Informasi Geografis dapat menghubungkan data atribut dengan data spasial dalam memberi analisis keruangan seperti melakukan analisis pola spasial. Manfaat dari adanya Sistem Informasi Geografis sendiri telah sangat membantu untuk menganalisis berbagai permasalahan sesuai kebutuhan. Sistem Informasi Geografis di negara – negara maju telah banyak membantu dalam berbagai bidang, khususnya terhadap penanangan tindakan kerawanan pencurian kendaraan bermotor. Analisis spasial yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Geografis dapat memberitahu bagaimana pola maupun perkembangan dalam berbagai bidang.

Di Inggris dan Amerika Serikat telah menerapkan Sistem Informasi Geografis dalam penanangan kasus tindakan kerawanan pencurian kendaraan bermotor. Dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografi, pihak kepolisian setempat dapat melihat pola pencurian kendaraan bermotor dan memprediksi pencurian kendaraan bermotor untuk masa yang akan datang.

Sebagai contoh, West Midlands Waterways pernah tercatat sebagai daerah yang sering diberitakan sebagai daerah yang rawan terhadap kerawanan pencurian kendaraan bermotor dan anti sosial sejak 2002. Hal ini membuat kepolisian setempat menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam menangani permasalahan tersebut. Penggunaan Sistem Informasi Geografis tersebut telah memberikan dampak yang positif sehingga tindakan kerawanan pencurian

kendaraan bermotor di daerah sekitar West Midlands mengalami penurunan tingkatan.

Contoh di atas merupakan salah satu bukti manfaat Sistem Informasi Geografis yang digunakan untuk menangani maupun mencegah ancaman kriminalitas, khususnya pencurian kendaraan bermotor. Dengan mengetahui pola pencurian yang telah terjadi sebelumnya, maka kepolisian dapat memprediksi dari data yang ada untuk mengetahui ancaman pencurian kendaraan bermotor. Dengan penanganan yang tepat, maka analisis spasial yang dihasilkan akan sangat bermanfaat untuk meminimalisir maupun mencegah kejadian-kejadian yang akan terjadi selanjutnya.

Berbeda dengan di Indonesia, jika di negara negara besar sudah menerapkan teknologi SIG dalam bidang kerawanan pencurian kendaraan bermotor, Indonesia sendiri belum menerapkan penggunaan sistem ini dikarenakan kurangnya keahlian dalam bidang ilmu ini. Kepolisian hanya mencatat kejadian-kejadian yang telah terjadi tanpa memvisualisasikannya pada peta. Kejadian pencurian yang telah terjadi hanya dicatat dan ditemplei dengan pin sehingga tidak dapat melihat persebaran kejadian pencurian dengan baik. Pembuatan peta zonasi rawan pencurian kendaraan bermotor dapat mempermudah pengguna untuk melihat sebaran serta kerawanan yang ditimbulkan akibat adanya pencurian kendaraan bermotor tersebut. Peta yang telah dibuat dapat disimpan sehingga data pencurian kendaraan bermotor tersebut tidak tercecer bahkan hilang. Data pencurian kendaraan bermotor yang telah dipetakan dapat di *overlay* sehingga terlihat perkembangan pencurian kendaraan bermotor setiap bulan bahkan setiap tahunnya.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki cukup banyak lapangan pekerjaan baik itu di bidang industri maupun di bidang lainnya sehingga banyak pendatang untuk mencari pekerjaan di Kota Bandung. Dengan banyaknya pendatang ke Bandung, kepadatan penduduk di Kota Bandung semakin padat sehingga menimbulkan *slum area* atau daerah kumuh di Kota Bandung.

Banyaknya penduduk di Kota Bandung, maka persaingan dalam mencari pekerjaan semakin tinggi dan cenderung menimbulkan tindak kejahatan. Terlebih lagi apabila kesenjangan ekonomi di Kecamatan Babakan Ciparay cukup tinggi. Tingkat ekonomi yang rendah ini dapat menimbulkan potensi terjadinya tindak kejahatan. Menurut Levin dalam Widiyanta (2009: 13).

“kejahatan dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial. Contoh: pada orang dengan status sosial dan ekonomi rendah daripada orang lain di sekitar, maka orang tersebut memiliki kerentanan yang tinggi terhadap terjadinya tindakan kriminal pencurian.”

Kejahatan ini juga menurut Levin dalam Widiyanta (2009: 13) digolongkan dalam kejahatan sosial. Kejahatan sosial itu sendiri merupakan kejahatan yang dipicu oleh kecemburuan yang biasanya terdapat di penduduk dengan kelas ekonomi bawah terhadap kelas ekonomi yang lebih tinggi kelasnya. Kebutuhan yang tinggi ditambah dengan banyaknya pengangguran menyebabkan seseorang untuk melakukan tindak kejahatan.

Kecamatan Babakan Ciparay merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kota Bandung, kepadatan penduduk Kecamatan Babakan Ciparay sebesar 19.744 jiwa per km². Berdasarkan undang-undang no. 56/PRP/1960, kepadatan penduduk dibagi menjadi 4 golongan yaitu:

“Tidak padat, dengan tingkat kepadatan 1-50 jiwa/km²; kurang padat antara 51-250 jiwa/km²; cukup padat antara 251-400 jiwa/km² dan; sangat padat dengan tingkat kepadatan lebih besar dari 401 jiwa/km².”

Berdasarkan undang undang di atas, Kecamatan Babakan Ciparay termasuk dalam golongan daerah yang memiliki kepadatan yang sangat tinggi karena menurut survey yang telah dilakukan oleh BPS, Kecamatan Babakan Ciparay pada tahun 2014 memiliki kepadatan sebesar 19.744 jiwa/km². Berdasarkan undang undang tersebut dikatakan apabila kepadatan penduduk lebih dari 401 jiwa per km² maka termasuk kedalam golongan daerah yang sangat padat seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Klasifikasi Kepadatan Penduduk Berdasarkan UU Nomor 56/PRP/1960

Kepadatan penduduk tiap kilometer persegi	Golongan daerah
a. sampai 50	tidak padat
b. 51 sampai 250	kurang padat
c. 251 sampai 400	cukup padat
d. 401 Keatas	sangat padat

Sumber: UU nomor 56/PRP/1960

Dilihat dari tabel 1.1, kepadatan yang tergolong kategori sangat padat yaitu daerah yang memiliki lebih dari 401 jiwa/km². Dengan total kepadatan di Kecamatan Babakan Ciparay yang berjumlah 19.744 jiwa/km², maka Kecamatan Babakan Ciparay dapat digolongkan memiliki kepadatan yang sangat padat. Hal ini tentu saja menjadi permasalahan bagi Pemerintah Kota Bandung untuk meningkatkan keamanan bagi penduduknya.

Kecamatan Babakan Ciparay merupakan salah satu kecamatan yang tergolong sangat padat sehingga keamanan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi penduduknya. Ada atau tidaknya sistem keamanan pada tiap RT/RW di Kecamatan Babakan Ciparay dapat juga mempengaruhi besar kecilnya kejadian pencurian kendaraan bermotor yang akan terjadi. Dengan adanya sistem keamanan diharapkan dapat meminimalisir angka pencurian yang terjadi. Namun, tidak semua daerah memiliki sistem keamanan yang baik.

Kecamatan Babakan Ciparay merupakan salah satu kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan bangunan yang padat. Banyaknya *slum area* maupun bangunan-bangunan lain yang terdapat di kecamatan ini membuat Kecamatan Babakan Ciparay terlihat kumuh. Dengan banyaknya penduduk yang tinggal di Kecamatan Babakan Ciparay, maka semakin tinggi pula kebutuhan akan lahan untuk dijadikan tempat tinggal. Hal ini berdampak pada tingginya kepadatan bangunan yang dibangun di kecamatan ini sehingga muncul *slum area* di Kecamatan Babakan Ciparay ini. Dengan munculnya *slum area*, maka kesenjangan sosial yang terjadi akan semakin tinggi sehingga menimbulkan kecemburuan bagi penduduk dengan kelas sosial bawah terhadap kelas sosial yang lebih tinggi.

Kepadatan bangunan yang tinggi di Kecamatan Babakan Ciparay akan berpengaruh terhadap besar kecilnya kejadian pencurian kendaraan bermotor yang terjadi di Kecamatan Babakan Ciparay. Berdasarkan Keputusan Menteri PU No. 378/KPTS/1987, Lampiran No. 22. Klasifikasi kepadatan bangunan dapat dibedakan menjadi:

Tabel 1.2 klasifikasi kepadatan bangunan

KLASIFIKASI	KEPADATAN BANGUNAN
Sangat rendah	<10 bangunan/ha
Rendah	11 – 40 bangunan/ha
Sedang	41 – 60 bangunan/ha
Tinggi	61 – 80 bangunan/ha
Sangat tinggi	>81 bangunan/ha

Sumber : Keputusan Menteri PU No. 378/KPTS/1987, Lampiran No. 22.

Dilihat dari tabel klasifikasi kepadatan bangunan di atas, dapat dilihat bahwa kepadatan bangunan di Kecamatan Babakan ciparay dapat dikatakan tinggi. Sehingga hal ini dapat berpotensi terhadap adanya tindak pencurian kendaraan bermotor yang dilakukan seorang pencuri ataupun kelompok di Kota Bandung.

Tingginya tingkat kepadatan bangunan di Kecamatan Babakan Ciparay menimbulkan sempitnya lahan yang tersedia bagi masyarakatnya. Sempitnya lahan yang tersedia mengakibatkan bangunan maupun rumah yang ada di Kecamatan Babakan Ciparay pada umumnya tidak memiliki tempat parkir yang aman dari pencuri. Hal ini menimbulkan semakin rawannya pencurian pada daerah yang memiliki tingkat kepadatan bangunan tinggi.

Kasus kriminalitas yang dominan di Kota Bandung adalah jenis pencurian kendaraan bermotor. Berdasarkan data pencurian yang didapat pada situs POLDA Jabar, tindak pencurian kendaraan bermotor yang dominan terjadi di wilayah

polres Babakan Ciparay dengan catatan sebanyak 1.021 kasus selama tahun 2013 dan merupakan kasus pencurian kendaraan bermotor yang paling tinggi.

Pembuatan peta zonasi kerawanan pencurian kendaraan bermotor ini diharapkan juga dapat berguna untuk memprediksi kejadian kejadian lain yang serupa di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ZONASI KERAWANAN PENCURIAN KENDARAAN BERMOTOR DI KECAMATAN BABAKAN CIPARAY”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pencurian kendaraan bermotor di Kecamatan Babakan Ciparay?
2. Bagaimana zonasi kerawanan pencurian kendaraan bermotor di Kecamatan Babakan Ciparay?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dengan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besaran tingkat pencurian kendaraan bermotor di Kecamatan Babakan Ciparay
2. Memetakan zonasi kerawanan pencurian kendaraan bermotor di Kecamatan Babakan Ciparay

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memperkaya wawasan mengenai SIG untuk kriminalitas

- b. Dapat menambah wawasan pengetahuan SIG untuk mahasiswa maupun masyarakat awam
 - c. Dapat dijadikan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang sejenis agar dapat mengembangkan SIG ini sebagai salah satu metode untuk meminimalisir ancaman kriminalitas, khususnya ancaman pencurian kendaraan bermotor
2. Manfaat praktis
- a. Memberikan informasi bagi pihak kepolisian agar dapat mengetahui daerah-daerah mana saja yang rawan pencurian kendaraan bermotor
 - b. Memberikan informasi bagi pembaca untuk mengetahui daerah-daerah mana saja yang rawan terhadap pencurian kendaraan bermotor
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca agar dapat memperhatikan keanaman kendaraan bermotor yang dimilikinya
 - d. Memberikan informasi bagi pihak kepolisian untuk melakukan tindakan pencegahan di daerah yang rawan terjadi kasus pencurian

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan mengenai latar belakang, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menguraikan tentang teori yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam hal ini mengenai konsep dasar geografi yang terkait dengan tingkat kerawanan yang dapat mengakibatkan terjadinya pencurian kendaraan bermotor baik aspek fisik maupun aspek sosialnya.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian seperti lokasi penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian variabel penelitian, populasi sampel penelitian teknik pengumpulan data, analisis data, dan instrument penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Yuda Sulistianto W , 2017

ZONASI TINGKAT KERAWANAN PENCURIAN KENDARAAN BERMOTOR DI KECAMATAN BABAKAN CIPARAY KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV membahas mengenai rumusan masalah yang telah disusun pada bab I dengan landasan teori pada bab II dan teknik analisis dan pada pengumpulan data pada bab III, sehingga pada bab ini akan menjawab pertanyaan yang ada pada penelitian ini yaitu mengenai tingkat kerawanan pencurian kendaraan bermotor di Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berupa penyajian dan pemaknaan peneliti terhadap hasil dari analisis penelitian dan pemberian saran dari hasil penelitian dan untuk penelitian selanjutnya.